

telaga

TEGUR SAPA
GEMBALA
KELUARGA



TRANSFORMASI KARAKTER

- Hidup dalam Realitas dan Kejujuran
- Mengikis Ketamakan
- Belajar Rendah Hati
- Mengampuni Diri
- Menghadapi Krisis
- Kesengsaraan dan Karakter



**TELAGA 4
TRANSFORMASI
KARAKTER**

Telaga 4 – Transformasi Karakter

Penulis : Paul Gunadi
Co-writer : Fera Octavia (Artikel 1, 2, 3, 4, dan 6); Necholas David
(Artikel 7)
Editor : Necholas David
Layout : Rosika Ngagelina
Proofreader : Melany E. Simon
ISBN : 978-602-72314-3-6

Penerbit Eternity
(CV. Eternity Fisher Media)
Jl. Brigjen S. Riadi 76A1 Malang
Telp. (0341) 343365; Fax. (0341) 358741

Website : <http://www.everernity.co.id>
Email : penerbit@everernity.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT) **Paul Gunadi**

Telaga 4: Transformasi Karakter/Paul Gunadi; editor,
Necholas David. -- Malang: Eternity Fisher Media, 2017.
112 hlm.; 21 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan Lembaga Bina Keluarga
Kristen.

ISBN 978-602-72314-3-6

1. Keluarga (Kristen). I. Judul. II. Necholas David.

248.4

Cetakan Pertama: Juli 2017

DAFTAR ISI

VISI DAN MISI LEMBAGA BINA KELUARGA KRISTEN	vii
KATA PENGANTAR	ix
BAB 1 Transformasi Karakter	3
BAB 2 Hidup dalam Realitas dan Kejujuran	15
BAB 3 Mengikis Ketamakan	37
BAB 4 Belajar Rendah Hati	49
BAB 5 Mengampuni Diri	63
BAB 6 Menghadapi Krisis	79
BAB 7 Kesengsaraan dan Karakter	91
TENTANG PENULIS	113
LAMPIRAN	114

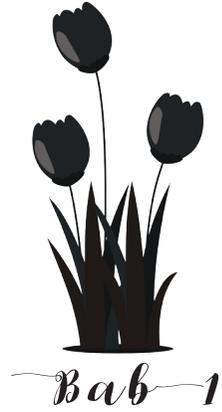


TRANSFORMASI

karakter

BAB 1

Langkah awal untuk
mengubah karakter kita
seturut kehendak-Nya
adalah dengan
mencuci Tuhan
sedikit demi sedikit
dan hari lepas hari.



TRANSFORMASI KARAKTER

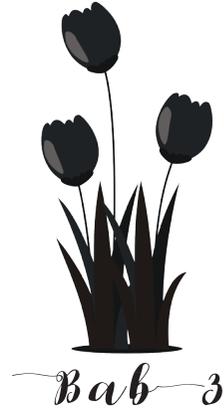
*M*anusia memiliki karakter yang sudah dibawa sejak lahir. Karakter ini ditanamkan oleh orangtua dan dipengaruhi oleh kehidupan sosial. Namun, terkadang manusia sukar sekali berubah agar memiliki karakter yang baik. Bukankah kita sebagai orang percaya sudah menerima Yesus sebagai Tuhan kita? Kita mengundangnya masuk menjadi Tuhan dalam hidup kita dan kita meyakini firman Tuhan dalam 2 Korintus 5:17: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus ia adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.”

Pertanyaannya adalah mengapa ciptaan yang baru itu lama datangnya? Diri kita yang lama masih terus bercokol. Itulah mengapa pada saat ini kita mengangkat topik bagaimana caranya mengubah atau melakukan transformasi bagi karakter kita sewaktu kita sudah menjadi orang percaya.

Karakter memiliki beberapa istilah lain, seperti sifat dan kepribadian. Sebagai contoh, Ibu Wulan merasa dirinya tetap menjadi orang yang emosional saat di rumah dan tidak berubah meski sudah menerima Kristus. Kita harus mengerti dengan benar apa yang dimaksud dengan perubahan yang terjadi saat kita sudah menjadi orang percaya. Ayat yang akan saya ambil adalah Roma 12:2 sebagai dasar dari pembahasan kita, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." Firman Tuhan mengatakan, "berubahlah oleh pembaharuan budimu."

Kata "budi" sebetulnya berarti "pikiran." Dengan kata lain, perubahan seharusnya terjadi di daerah rasional atau di daerah sudut pandang, yaitu cara melihat situasi, cara bersikap, dan cara memberikan reaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita. Reaksi marah dan emosional sesungguhnya adalah efek atau buah dari cara pandang. Contohnya, jika kita memahami bahwa orangtua atau anggota keluarga kita tidak sengaja membuat kita jengkel, kita akan mengubah cara pandang kita dan berkata bahwa mereka bukannya sengaja menjengkelkan kita, tetapi itu merupakan kelemahan mereka. Ketika cara pandang kita sudah berubah, reaksi emosional yang menyertai cara berpikir kita akan berubah pula.

Cara kita memandang sesuatu sudah terpola sedemikian rupa dalam diri kita dan untuk mengubahnya tentu diperlukan waktu dan proses. Hal ini tentu berkaitan dengan "pola kerjanya" Tuhan yang lebih ke arah proses, bukan secara instan. Misalnya, setiap bayi yang lahir tidak akan langsung memiliki karakter dewasa, tetapi melewati masa kanak-kanak, remaja, pemuda sampai dewasa. Sama seperti



MENGIKIS KETAMAKAN

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk tamak, serakah, dan selalu tidak puas dengan apa yang dia miliki. Sebagai manusia, kita juga mengerti bahwa sifat tersebut bertentangan dengan firman Tuhan. Sifat ketamakan manusia bisa kita lihat dengan mudah melalui anak-anak. Saat kita melihat tingkah laku mereka, anak-anak dengan mudah memperlihatkan apakah mereka sedang tamak atau tidak melalui pilihan mereka saat memberi sesuatu. Anak-anak bisa dengan mudah memberikan barang kepada teman atau orang lain jika barang tersebut tidak terlalu diminatinya. Sebaliknya, apakah anak-anak bisa dengan mudah memberikan barang kesukaan mereka? Dari hal kecil ini, saat orang tua mengajar anak tentang memberi, anak-anak belajar agar tidak menjadi tamak.

Itulah sifat yang memang kita bawa sebagai manusia sebab Alkitab mengatakan, “Saat kita dalam kandungan pun, kita

pasti dosa-dosa, termasuk di dalamnya ketamakan, juga semakin hari akan semakin tersisihkan dari hidup kita.

Justru yang menjadi penghambat terbesar untuk mengikis ketamakan ini adalah diri kita sendiri karena kita merasa tidak nyaman saat ketamakan kita terkikis. Terkadang kita ini khawatir dengan apa yang sudah kita miliki, seolah-olah di dalam hidup ini tidak ada Tuhan. Kita harus mengingatkan diri bahwa masih ada Tuhan dalam hidup ini dan Tuhan adalah Tuhan yang berkuasa. Kalau Tuhan ada, kita tidak perlu khawatir. Dia akan memelihara kita.

Pertanyaan Refleksi/Diskusi

1. Menurut Anda, apakah definisi "cukup"? Apakah Anda setuju dengan pendapat John D. Rockefeller?
2. Jika bukan dalam hal materi, apakah ada jenis ketamakan lain dalam diri Anda saat ini?
3. Jelaskan dua perspektif yang harus kita miliki saat kita ingin mengikis ketamakan.

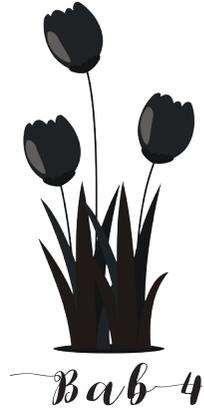




BELAJAR
rendah hati **BAB 4**

sebaliknya hendaklah
dengan rendah hati
yang seorang menganggap
yang lain lebih utama
daripada
dirinya sendiri.

Filipi 2:3b



Bab 4

BELAJAR RENDAH HATI

*A*lkitab mencatat bahwa Tuhan memerintahkan kita sebagai pengikut-pengikut-Nya untuk hidup dalam kerendahan hati. Namun, apa yang dimaksud dengan rendah hati? Adakalanya kita mengidentikkan rendah hati dengan rendah diri, mengingat kedua istilah ini memang kedengarannya mirip. Rendah diri adalah sebuah sikap atau pandangan yang kurang, negatif, tidak layak, dan buruk terhadap diri sendiri. Jadi, rendah diri merupakan sebuah sikap yang tidak menghargai diri sama sekali. Sedangkan rendah hati adalah sebuah sikap atau karakter yang positif. Jadi, orang yang rendah hati bukanlah orang yang tidak bisa melihat kebaikan dan kekuatan dalam dirinya, tetapi dia menyadari kekuatannya dan juga bisa mengakui kekurangan dan kelemahannya.

Kita akan menguraikan bagaimana orang yang rendah hati akhirnya memunculkan beberapa ciri tertentu yang merupakan

Tuhan telah mengampuni kita. Dengan kata lain, kita masih meragukan janji dan kebaikan Tuhan untuk menerima dan mengampuni kita. Kita terus beranggapan bahwa Tuhan pasti akan membalas perbuatan kita dan Ia tidak akan melupakan dosa yang kita perbuat.

Biasanya keyakinan yang keliru ini bersumber dari pemahaman bahwa Tuhan mengasihi kita dengan syarat. Kita beranggapan bahwa kita harus menyenangkan Tuhan terlebih dahulu sebelum dikasihi Tuhan. Kita lupa bahwa “Allah adalah kasih” (1Yoh. 4:16) dan bahwa “Bukan kita yang telah mengasihi Allah tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita” (1Yoh. 4:10).

Allah adalah kasih; ini berarti bahwa Ia—tidak bisa tidak—akan terus mengasihi. Bahkan ketika Ia menghukum, itu pun dikarenakan oleh kasih-Nya, yakni supaya kita bertobat dan kembali kepada-Nya. Sewaktu Ia membenci, itu bukan dikarenakan hati-Nya penuh kebencian; sebaliknya, hati-Nya penuh dengan kasih sehingga Ia tidak ingin satu pun di antara kita yang binasa. Itu sebabnya Ia membenci segala sesuatu yang merenggut kita dari kasih dan rencana-Nya.

Allah mengasihi kita; itu sebabnya Ia siap menerima kita kembali. Tidak ada yang lebih membahagiakan-Nya selain melihat kita kembali kepada-Nya. Allah lebih peduli dengan pertobatan kita daripada perbuatan salah kita. Itu sebabnya firman-Nya menegaskan, “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1Yoh. 1:9). Inilah dasar pengampunan dan inilah firman Allah yang benar; di atas dasar inilah kita membangun pemahaman akan pengampunan.

◆ MILIKILAH ◆
kekuatan dan petunjuk
UNTUK MENGHADAPI KRISIS
yang lebih besar di dalam
◆ KEHIDUPAN KITA ◆

Esok harinya, belum dapat lagi padahal anaknya yang masih kecil dan istrinya di rumah membutuhkan makanan. Contoh ini bisa kita gunakan, yaitu meskipun belum mendapat pekerjaan, tidak berarti dia dan keluarganya tidak bisa jalan-jalan sejenak keluar, meskipun tidak bisa membeli apa-apa. Saat mereka kembali ke rumah dengan pikiran lebih segar, mereka lebih bisa bersatu dalam doa meminta Tuhan menolong dan itu menjadi energi tambahan untuk menghadapi tantangan esok.

Pertanyaan Refleksi/Diskusi

1. Apakah Anda pernah mengalami krisis yang merupakan bentuk disiplin Tuhan bagi Anda? Mengapa Anda meyakinkannya demikian?
2. Bagaimana cara Anda untuk memfokuskan diri pada masalah yang sesungguhnya dan tidak menyimpang dari perspektif yang seharusnya?
3. Apa bentuk nyata yang pernah Anda lakukan untuk menikmati anugerah yang cukup untuk satu hari lepas satu hari?



dia menjawab istrinya yang menyerangnya, “Apakah kita hanya mau menerima hal yang baik saja dari Tuhan dan tidak mau menerima yang buruk dari Tuhan (Ayub 2:10).” Jadi, itulah yang mesti kita sadari, di tangan Tuhan ada dua hal, yaitu di satu tangan ada permen yang manis dan di tangan yang lain ada pare yang pahit.

Manusia Menghindar

Meskipun kita sudah mengetahui bahwa tujuan Tuhan itu positif bagi diri kita, kita selalu mencoba untuk sebisa-bisanya menghindari dari kesengsaraan dan penderitaan. Ini disebabkan karena pertama, kita mempunyai harapan bahwa hidup kita seharusnya baik, lancar, bahagia, dan penuh dengan keberhasilan. Semua orang pada dasarnya mempunyai pengharapan seperti itu. Jadi, jarang ada orang yang pada awalnya sudah beranggapan bahwa hidup saya nanti akan sarat dengan kesengsaraan. Oleh sebab itulah waktu kita mengalami kesulitan, kita akhirnya bertanya-tanya, “Mengapa bisa seperti ini?” Penderitaan dianggap semestinya tidak terjadi. Pandangan ini keliru. Selama hidup di dalam dunia kita tidak boleh hanya berharap bahwa semua yang kita alami itu seperti yang kita harapkan, hidup kita akan diisi dengan keberhasilan dan tidak akan ada kemalangan yang datang mengunjungi kita. Kita mesti secara realistis berkata, “Selama kita hidup maka kita akan selalu bersinggungan dengan kedua-duanya.”

Hal kedua mengapa kita mau lari dari hal yang menyusahkan adalah kita mempunyai daya tahan yang terbatas dan tidak semua orang sanggup untuk menahan sakit. Semua orang bisa merasakan sakit, baik itu secara fisik maupun secara mental. Maka waktu kesusahan datang dan kita harus mengalaminya, tidak bisa tidak tubuh atau jiwa kita

memberontak tatkala harus didera oleh rasa sakit itu. Reaksi kita sebagai manusia adalah ingin lepas dari rasa sakit.

Penyebab Kesengsaraan

Waktu kita mengalami penderitaan atau kesusahan, kita berpikir, “Saya ini melakukan dosa atau kesalahan apa?” Kita fokus melihat kesalahan kita sendiri dan bukan pada hasil seperti yang dituliskan di dalam kitab Roma itu. Hal ini manusiawi. Sewaktu kita mengalami masalah yang berat, kita cenderung mulai menanyakan, “Apa yang telah saya perbuat?” Kita ini seolah-olah mempunyai sebuah keyakinan bahwa kalau kita berbuat baik, kebaikanlah yang juga datang. Kalau kita berbuat jahat maka kejahatanlah yang juga akan datang. Sudah tentu secara umum ini yang terjadi dan sudah tentu ini juga yang Tuhan inginkan agar kita mengalaminya dalam hidup ini. Namun, karena kita masih hidup dalam dunia yang tidak sempurna, adakalanya kita juga harus menerima bagian yang tidak mengenakan itu. Ketika kita harus mengalaminya, itu bisa jadi merupakan akibat dari perbuatan kita. Sebaliknya, kalau kita tahu bahwa kita telah hidup berkenan kepada Tuhan, sebetulnya hal itu tidak perlu kita tanyakan, “Apa yang telah saya perbuat, kesalahan apa? Dosa apa yang saya perbuat?” Sebab bisa jadi atau yang sering kali terjadi adalah penderitaan ini tidak ada kaitannya dengan perbuatan kita dan ini benar-benar merupakan bagian hidup dari dunia yang tidak sempurna.

Setelah memahami hal ini, waktu kita mengalami suatu kesusahan, lebih baik kita tidak bertanya lagi, “Apa dosa saya, dan sebagainya?” Kalau memang Tuhan ingatkan kita berdosa, biarlah ini bagian yang harus kita tanggung sebagai konsekuensinya, maka kita

Pertanyaan Refleksi/Diskusi

1. Jelaskan mengapa karakter yang indah hanya dapat muncul ketika seseorang melewati tempaan kesengsaraan.
2. Apa yang dapat Anda pelajari dari kisah Ayub? Apa saja "permen" dan "pare" yang pernah Anda rasakan dalam hidup?
3. Ceritakan pengalaman Anda yang meneguhkan pernyataan "Tuhan memang layak dipercaya".





PENERBIT
EVERNITY
buku keluarga kristen

MARI BERBAGI

Anda merasa diberkati oleh buku ini? Hadiahkan bagi keluarga atau sahabat Anda. Pesan bukunya dan kami akan mengirimkan langsung ke alamat tujuan. Jika anda meminta, kami berikan gratis kertas kado dan kartu ucapan.

Mohon simpan nomor kontak kami:



08155511177



08155511177



penerbitevernity



evernity

Anda juga dapat membeli buku ini di situs daring berikut:

Mataharimall.com : www.mataharimall.com/store/5481/evernity

Tokopedia.com : www.tokopedia.com/evernity

Blibli.com : www.blibli.com/merchant/evernity

Elevenia.co.id : www.elevenia.co.id/store/evernity

Bukalapak.com : www.bukalapak.com/evernity

Lazada.co.id : www.lazada.co.id/evernity

Alfacart.com : www.alfacart.com

E-BOOK

Buku ini juga tersedia dalam bentuk elektronik:

Scoop

Bookmate

Indobooks

Tokobuku

Qbaca

Tokobuku

Livi



KRITIK DAN SARAN

Kami menyukai masukan yang kritis dan jujur. Anda dapat memberi nilai dan komentar terhadap isi buku ini di:

goodreads

978-60272314-3-6/
Transformasi Karakter



penerbiteverny



bukueverny



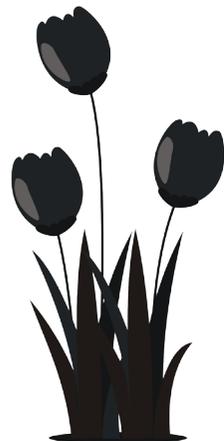
penerbiteverny



penerbit@everny.co.id



<http://www.everny.co.id>



Kita sudah menerima Kristus sebagai Juruselamat di dalam hidup kita. Namun, mengapa “manusia lama” masih terus bertahan? Buku Telaga 4 ini akan menolong kita untuk mengerjakan perubahan karakter seturut kehendak-Nya.

- **Transformasi Karakter**

Tanggung jawab perubahan itu terletak pada pundak kita, bukan sesuatu yang secara otomatis diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, ada langkah-langkah yang perlu kita lakukan untuk menjadi seorang “manusia baru.”

- **Hidup dalam Realitas dan Kejujuran**

Ketika kita berani menghadapi kenyataan hidup ini dan jujur mengakui keterbatasan kita sebagai manusia, di sana Tuhan bekerja melalui diri kita.

- **Mengikis Ketamakan**

Keinginan untuk mendapatkan lebih banyak dalam diri setiap manusia terlihat dalam hal materi, pujian dari orang lain, maupun pelayanan. Bagaimana kita mengatasinya?

- **Belajar Rendah Hati**

Keangkuhan itulah yang memisahkan kita dari Tuhan dan sesama. Kristus sendiri telah memberikan teladan bagi kita dalam hal kerendahan hati.

- **Mengampuni Diri**

Kita semua pernah melakukan kesalahan. Namun, ada di antara kita yang tidak habis-habisnya menghukum diri dengan rasa bersalah. Kita perlu belajar untuk keluar dari kondisi ini dan mengalami janji pengampunan dari Tuhan.

- **Menghadapi Krisis**

Ada krisis yang terjadi karena dosa kita dan ada krisis yang timbul bukan karena kesalahan yang kita perbuat. Kelima prinsip dalam menghadapi krisis ini akan menolong kita mengatasi berbagai tantangan yang kita alami dalam perjalanan hidup.

- **Kesengsaraan dan Karakter**

Tuhan mengizinkan kita mengalami kesengsaraan agar kita dapat belajar untuk bertekun dan akhirnya mempunyai karakter yang indah dalam diri kita.